

DONGENG SEBAGAI MEDIA PENDIDIKAN KARAKTER ANAK USIA DINI

Yoga Pujiraharjo¹ | Hardy Adiluhung²

Prodi Kriya Tekstil dan Mode, Fakultas Industri Kreatif

Universitas Telkom, Bandung

Jl. Telekomunikasi No. 01, Kota Bandung

e-mail: yogapujiraharjo@gmail.com¹ | hardyadi,1980@gmail.com²

ABSTRACT

The birth of a child is highly expected in a family since his or her presence may bring new hope. Parents whom God entrusted with children hold responsibilities to guide, nurture and teach their children right from wrong. Teaching children in a society that is quite attached to its culture, such as in Indonesia, may be done through the art of storytelling. Stories told to children are usually rich in meanings and philosophies. This research employs phenomenological approach by observing daily activities of some individuals as the research objects. It aims to raise parents' awareness to be more selective in choosing stories for their children. Children can get a picture of human life journey and learn moral lessons from stories. Stories are beneficial to build children characters.

Keywords: *Stories, Character Building, Early Childhood*

ABSTRAK

Kehadiran seorang anak ke dunia adalah sesuatu yang sangat dinantikan dalam sebuah keluarga. Kehadiran seorang anak dapat memberikan angin pengharapan yang baru dalam sebuah keluarga. Tetapi selain itu, memiliki anak juga merupakan tanggung jawab besar bagi orang tua. Ketika seorang anak adalah titipan Tuhan, sudah pasti beban tugas yang orang tua dapat seperti mengajar, membimbing, dan mengarahkannya ke arah yang baik dan benar. Ketika masyarakat Indonesia cukup lekat akan budayanya, maka dalam mendidik anak cukup erat dengan kebiasaan budaya sekitar, seperti dalam bidang seni, salah satunya adalah seni mendongeng. Dongeng yang biasanya diceritakan kepada anak penuh makna dan filosofi. Pada penelitian ini digunakan pendekatan fenomenologis, dimana peneliti dalam melakukan penelitiannya dengan mengamati aktifitas beberapa individu objek penelitian dalam kesehariannya dan hasil dengan tujuan penelitian ini dapat menyadarkan orang tua untuk bisa lebih memilah kembali cerita dongeng yang disampaikan kepada anak. Melalui dongeng seorang anak dapat menerima sebuah gambaran tentang perjalanan hidup manusia, dan dapat ditelaah mana yang baik dan mana yang tidak baik, dan berguna untuk kita kelak.

Kata Kunci: Dongeng, Pendidikan karakter, Anak Usia Dini

PENDAHULUAN

Anak, memiliki seorang anak adalah impian hampir semua manusia yang telah berkeluarga, terkadang malah ada sebuah peribahasa "*banyak anak banyak rejeki*", dari peribahasa tersebut dapat dilihat bahwa

kehadiran seorang anak sangatlah diharapkan sekali. Tapi untuk kondisi saat ini di Indonesia, rata-rata keluarga memiliki duan anak. Itu dikarenakan adanya program pemerintah yang digunakan untuk membatasi peningkatan populasi penduduk Indonesia yang bernama



Gambar 1. Seorang ibu sedang menggendong anak
(Sumber :acacicu.blogspot..com.2011)

Keluarga Berencana (KB), yang berisikan ajakan untuk memilik 2(dua) anak cukup. Selain untuk membatasi jumlah penduduk, program ini dibuat agar setiap keluarga juga dapat fokus untuk meningkatkan kualitas dari setiap anak yang mereka miliki.

Peningkatan kualitas dari anak itu bisa dilihat dari berbagai macam sisi, kita dapat melihat dari sisi fisik dan nonfisik. Dari sisi fisik dilihat dari kesehatan dari anak tersebut misalnya mendapatkan asupan nutrisi yang baik dan juga imunisasi yang lengkap sehingga mengurangi kemungkinan buruk terjangkit penyakit yang dapat menurunkan daya tahan tubuhnya. Sedangkan dari sisi non fisik misalnya dengan pola pengasuhan yang baik diharapkan seorang anak akan memiliki kepribadian yang baik untuk masa depannya kelak.

Dalam masa perkembangannya, seorang anak akan diasuh oleh orang tuanya yaitu ibu. Ketika dalam asuhan ibunya seorang anak akan disusui, dipangku, digendong dan ditemani tidurnya. Dalam kondisi tersebut seorang ibu sudah pasti tidak akan diam saja, pasti akan terjadi sebuah interaksi baik itu berbicara, bercerita, dan juga bernyanyi.

Saat mereka sedang dalam gendongan, seorang ibu akan menyanyikan sebuah lagu termasuk lagu lir-ilir yang berisikan wejangan yang baik untuk kehidupannya kelak, dimana wejangan itu dapat diterima dan diingat oleh anak tersebut hingga mereka dewasa.

Itu salah satu kenapa seni itu cukup berperan penting dalam proses pembentukan seorang anak. Dunia seorang anak adalah dunia bermain, oleh karena ada baiknya kita mencoba masuk ke dalam dunia bermain mereka dengan sebuah pembelajaran yang akan berguna untuk mereka di kemudian hari.

Ketika kehadiran seorang anak itu menjadi sesuatu yang amat dinanti dan diharapkan oleh sebuah keluarga, dan akan memberi makna dan warna yang berbeda terhadap keluarga tersebut. Keluarga dimana anak dilahirkan akan menjadi sebuah lingkungan sosial terkecil pertama dimana anak itu akan hidup, belajar, bersosialisasi, dan disitu pula anak akan merasakan adanya jalinan kasih sayang dan menerima pengasuhan selama hidupnya.

Dalam penulisan ini, penulis mencoba untuk mengambil contoh pola asuh anak pada masyarakat Jawa. Karena pola asuh di keluarga Jawa, penulis menilai memiliki sebuah tatacara yang menarik karena mencakup pendidikan karakter, proses pembentukan moral dan etika, dan semua itu mencakup menjadi satu dalam falsafah hidup masyarakat di pulau Jawa.

Seperti kita ketahui perkembangan seorang itu ada fase-fasenya. Salah satu fase awal yang termasuk terpenting adalah fase anak-anak, dimana fase itu dimulai dari sejak anak itu lahir hingga anak itu berumur 8 tahun.

Dimana fase ini termasuk fase yang terpenting karena peran orang tua terutama ibu berperan sangat besar, tanpa mengesampingkan peran anggota keluarga yang lain. Pada fase ini hubungan emosional baik batiniah dan lahiriah antar seorang ibu dan anak sangat-sangat menentukan. Disini ibu mulai mengajarkan anak untuk dapat berbicara, bermain, berjalan, dan juga belajar mengenal orang-orang yang ada disekitarnya. Oleh karenanya kita harus sangat menjaga segala tingkah laku dan pola tingkah kita, karena dikhawatirkan semua itu akan menjadi contoh yang di ditiru oleh seorang anak.

Dalam sebuah keluarga ada sebuah pembagian pekerjaan dan tanggung jawab, seorang ayah mencari sumber pembiayaan untuk kehidupan yang lebih baik dan yang sesuai dengan kebutuhan keluarga tersebut. Sedangkan tugas seorang ibu adalah lebih banyak berhubungan dengan urusan rumah tangga dan pola asuh anak terdapat di dalamnya. Disini terlihat bahwa hubungan yang terjalin antara seorang anak dan ibunya akan jauh lebih dekat daripada dengan ayahnya. Beban seorang ibu dalam membimbing anak cukup berat untuk dapat menanamkan norma-norma yang baik kepada anaknya. Ibu menjadi tokoh sentral pembangunan karakter seorang anak.

Pola asuh anak di pulau Jawa, penulis anggap cukup menarik karena menganut tiga konsep yaitu: wedi, isin, dan sungkan. Kalo dalam artian langsung wedi itu bisa berarti takut, tetapi bisa disimpulkan disini wedi yang diterapkan kepada seorang anak itu adalah takut akan melanggar segala sesuatu yang dilarang baik itu oleh agama, maupun aturan sosial, Isin

kalau diartikan secara langsung berarti malu, dalam konteks asuh anak dapat disimpulkan pada nantinya seorang anak akan memiliki rasa malu untuk melanggar segala aturan atau norma-norma. Sungkan dengan artian langsungnya segan, diharapkan anak-anak nantinya akan merasa segan untuk berbuat salah atau diluar aturan yang ada.

Konsep pola asuh tersebut sangat erat kaitannya dengan tata krama kehidupan sehari-hari atau kalau di Jawa disebut juga unggah-ungguh. Apabila seorang anak sudah memiliki atau memahami tatakrama yang baik sudah niscaya dia kan dapat menjalani kehidupan kesehariannya dengan baik, dan itu adalah menjadi tugas berat dan panjang seorang ibu untuk dapat mengajarkannya kepada anak sejak mereka masih anak-anak hingga dewasa.

Salah satu cara untuk dapat mengajarkan anak-anak akan tatakrama itu adalah dengan cara mendongeng, dimana dalam mendongeng akan ceritakan sebuah contoh kehidupan yang baik dan benar, serta dapat memberi sebuah contoh yang salah yang tidak boleh ditiru.

METODE

Dijelaskan oleh Lexy (2007, hal. 6) bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang menghasilkan prosedur analisis yang tidak menggunakan statistik atau cara kuantifikasi lainnya. Penggunaan metode ini untuk mendapatkan hasil yang baik secara kualitatif.

Pada penelitian ini digunakan pendekatan fenomenologis, dimana peneliti dalam melakukan penelitiannya dengan mengamati

aktifitas beberapa individu objek penelitian dalam kesehariannya. Dalam memperoleh data peneliti juga sambil melakukan proses wawancara.

Adapun yang menjadi objek penelitian pada penulisan ini adalah orang tua yang memiliki anak yang dalam masa usia dini. Dimana seorang ibu akan melakukan aktifitas seni untuk dapat menghibur anaknya, dalam penulisan ini khususnya dongeng.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengertian dongeng dan jenis dongeng merupakan sebuah cerita khayalan yang tidak nyata dan bersifat menghibur dan terhadap ada nilai mendidiknya juga. Dongeng juga terkadang dibuat berdasarkan inspirasi dari sebuah kejadian nyata.

Melihat perkembangan zaman sekarang ini terkadang mendongeng sudah tidak dilakukan lagi oleh orang tua kepada anak mereka, semua tergantikan oleh permainan modern contohnya gadget, orang tua karena tidak ingin teganggu kesibukannya kadang memberikan anak mereka sebuah gadget. Mereka lupa bahwa dengan mendongeng itu banyak mafaat yang dapat diterima oleh anak mereka.

Seperti yang dikatakan oleh seorang psikolog yang bernama Monica Sulistiawati yang dipaparkan dalam sebuah kolom berita KOMPAS.com, bahwa melihat perkembangan kognitifnya sebuah dongeng, terutama yang menggunakan media gambar sebagai pelengkap nya dapat memperluas akan pengenalan objek pada Seorang anak, karena anak secara tidak langsung

akan melihat, bertanya dan juga diperkenalkan pada suatu objek yang asing untuk mereka. Itu juga didapat dari banyaknya bentuk penokohan yang terdapat dari dongeng yang di ceritakan. Dari situ juga seorang anak dapat belajar menganalisa perilaku, sifat dan juga belajar mengenal mana yang baik dan mana yang tidak baik. Melalui proses tersebut anak dapat jadi lebih berpikir kritis dan cerdas.

Kalau kita lihat dari sisi perkembangan sosial dan emosional seorang anak, dalam sebuah kehidupan nyata apabila kita mengajarkan tentang norma agama, sosial, dan sopan santun akan sulit untuk mengajarkan secara langsung. Dengan menggunakan cara mendongeng kita akan lebih mudah untuk mengajarkannya. Karena dengan mendongeng kita dapat menceritakan perilaku dari tokoh-tokoh yang kita ceritakan, ketika itu juga kita dapat memberitahukan mana perilaku dari tokoh cerita yang benar dan mana yang salah, dan mana yang tidak boleh ditiru.

Dengan mendongeng dapat mempererat hubungan antara anak dan orang tua. Setidaknya dengan kita mendongeng, kita melakukan sebuah interaksi hubungan antara anak dan orang tua, disitu terjadi sebuah hubungan timbal balik antara yang bercerita dengan yang mendengar dan biasanya juga terjadi sebuah interaksi tanya dan jawab. Kejadian berkomunikasi melalui dongeng ini membuat hubungan antara anak dan orang tua semakin erat, semakin akrab, dan sudah pasti komunikasi semakin berjalan baik.

Dongeng dapat mengembangkan daya imajinasi seorang anak. Dengan keluguannya, dunia anak adalah dunia yang tanpa batas,

ini dikarenakan seorang anak itu memiliki dunianya sendiri. Dunia mereka penuh dengan daya imajinasi. Ada baiknya orang tua bisa mengarahkan dunia imajinasi mereka ke arah yang lebih baik.

Dongeng dapat meningkatkan keterampilan anak dalam berbahasa. Dalam proses mendongeng secara otomatis akan menggunakan banyak sekali perbendaharaan kata. Bahasa yang biasanya mereka dengar, dan jarang mereka dengar. Biasanya seorang anak apabila mendengar perbendaharaan kata yang jarang atau belum pernah mereka dengar, mereka akan mengajukan pertanyaan karena mereka tidak mengerti apa yang mereka dengar. Dengan kita menjelaskan maksud kata yang jarang mereka dengar, secara otomatis pula perbendaharaan kata mereka akan bertambah. Oleh karena itu ada baiknya kita mendongeng dengan bahasa dan kisah-kisah yang banyak mengandung cerita positif.

Mendongeng dapat membangkitkan minat anak untuk ingin membaca. Dengan kita sering membacakan dongeng pada seorang anak, akan membuat anak tersebut tertarik untuk coba membaca. Apalagi kalau kita sering mendongengkan mereka cerita yang menarik dan dapat membuat mereka penasaran akan cerita selanjutnya, atau akhir dari cerita. Dengan demikian membuat mereka semakin penasaran dan mencoba untuk dapat mendengar atau membaca dongen itu lagi.

Tidak semua cerita buat mendongeng itu baik, dunia anak yang memiliki daya imajinasi yang cukup tinggi menuntut orang tua untuk memilih dongeng yang akan disampaikan.

Contohnya cerita dongeng yang mengandung unsur seram dapat menyebabkan seorang anak tidak dapat tidur karena adanya unsur menyeramkan dalam dongeng itu dapat terbayang-bayang, apalagi ditambahkan dengan kemampuan daya ingat yang baik dan sifat yang penakut dari seorang anak.

ketika seorang anak memiliki daya imajinasi yang cukup tinggi, maka orang tua harus bias lebih bijak untuk dapat mengingatkan bahwa itu hanyalah sebuah dongeng, jangan sampai anak itu terlarut dalam cerita sehingga mereka menganggap dirinya adalah tokoh yang terdapat dalam dongen tersebut. Ada baiknya mereka memiliki idola, tapi tetap harus selalu diingatkan, bahwa itu cukup sebatas dongeng.

Ketika terkadang semua tokoh yang ada dalam dongeng itu sempurna, tidak memiliki kekurangan sedikit pun baik itu dari sisi fisik ataupun sisi kehidupan, terkadang itu dapat membuat seorang anak merasa memiliki kekurangan. Dan juga ketika hampir semua dongeng itu akan berakhir bahagia, itu juga dapat membuat seorang anak merasa memiliki banyak kekurangan. Segala kesempurnaan yang terdapat dalam dongeng terkadang dapat menyebabkan seorang anak itu hidup dalam banyak kekurangan. Melihat itu semua dapat menyebabkan anak jadi merasa minder dan akhirnya tidak mau untuk bersosialisasi. Disitu juga orang tua harus biasa memberikan pemahaman bahwa itu hanya sebuah dongeng, jangan membuat anak itu jadi merasa minder

Kesempurnaan kehidupan dalam sebuah dongeng juga bisa membawa dampak buruk, ketika anak menginginkan jalan hidupnya sama

seperti yang terjadi dalam dongeng. Ketika kehidupan dongeng begitu sempurnanya anak sudah tentu ingin merasakan yang sama, dan mereka berharap semua itu akan baik adanya. Ketika kehidupan nyata itu sebenarnya tidak sama dengan kehidupan yang ada di dalam dongeng tersebut, bisa menyebabkan seorang anak takut untuk mau menghadapi kehidupan nyatanya. Peran orang tua kembali berperan aktif untuk dapat menjelaskan kepada seorang anak ketika kehidupan nyata itu berbeda dengan kehidupan dalam dongeng

Dalam sebuah dongeng terdapat banyak penokohan, ada yang baik, dan ada yang jahat. Terkadang yang buruk rupa mendapat peran yang jahat dan yang cantik/ ganteng mendapat peran yang baik. Sedangkan dalam kehidupan sebenarnya itu tidak bisa menjadi sebuah patokan. Karena tidak bisa menilai orang dari bentuk fisiknya.

Ketika posisi seseorang dalam lingkungan sosial, seperti contohnya yang terdapat dalam sebuah film yang menceritakan sebuah keluarga yang hidup dimana terdapat ibu tiri jahat yang menyiksa anaknya hingga meninggal. Itu menyebabkan kesan yang tertanam bahwa semua yang berhubungan dengan orang tua tiri itu jahat, sedangkan tidak semua itu benar.

Pengertian dari pendidikan karakter adalah suatu usaha manusia yang dilakukan secara sadar dan terencana untuk membentuk suatu karakter pribadi seseorang dengan cara mendidik dan memberdayakan potensi yang terdapat di dalam diri individu orang tersebut.

Pendidikan karakter juga bertujuan untuk dapat menanamkan nilai karakter yang mana

di dalamnya terdapat komponen-komponen pengetahuan, kemauan, kesadaran, dan tindakan untuk dapat melakukan nilai-nilai tersebut. Pendidikan karakter sangat berhubungan dengan pembentukan moral dalam kemampuan individu menuju ke arah yang lebih baik.

Apabila dilihat dari fungsinya, secara garis besar pendidikan karakter adalah membuat sebuah karakter dari individu agar dapat memiliki moral yang baik, memiliki toleransi yang tinggi, memiliki akhlak yang mulia, dan memiliki perilaku yang baik pula.

Bila dilihat hubungan pendidikan karakter dengan bangsa kita, maka tujuan utama pendidikan karakter ini adalah untuk dapat membangun sebuah bangsa yang kuat dan tangguh, memiliki masyarakat yang toleran, bermoral, memiliki akhlak yang mulia dan mau bergotong royong.

Di era keterbukaan seperti sekarang ini dimana semua informasi dunia dapat kita terima dengan mudah dan tidak dapat dibendung. Hantaman informasi yang bertubi-tubi dan tidak dapat kita bendung, dapat memberi dampak yang baik dan buruk. Disini peran pendidikan karakter sangat dibutuhkan. Apabila pendidikan karakter kita kurang dapat menimbulkan krisis moral yang dapat berdampak buruk pada masyarakat, seperti misalnya pergaulan yang kebarat-baratan, pergaulan bebas, penggunaan obat terlarang, dan kekerasan yang terjadi di masyarakat.

Thomas Lickona "*bapak pendidikan karakter modern*", menyebutkan setidaknya ada tujuh alasan mengapa *character education* harus diberikan kepada warga negara sejak dini, yaitu:

1. Memberian pendidikan karakter adalah cara paling baik untuk membuat seorang murid memiliki kepribadian dan karakter yang baik dalam hidupnya.
2. Pendidikan karakter dapat membantu meningkatkan prestasi akademik.
3. Karena tidak semua anak bisa membentuk karakter untuk dirinya di tempat lain.
4. Melalui pendidikan karakter diharapkan dapat membentuk individu yang menghargai dan menghormati orang lain dan dapat hidup di dalam masyarakat yang majemuk.
5. Pembelajaran pendidikan karakter, usaha untuk dapat mengatasi akar dari masalah moral-sosial, seperti ketidakjujuran, ketidaksopanan, kekerasan, etos kerja rendah, dan lain-lain.
6. Pemberian pendidikan karakter adalah cara terbaik untuk dapat membentuk perilaku individu sebelum mereka masuk ke dunia kerja/ usaha.
7. Pendidikan karakter dapat digunakan sebagai cara untuk mengajarkan nilai-nilai budaya yang merupakan bagian dari kerja suatu peradaban.

Melihat dari ketujuh alasan tersebut, kita dapat melihat betapa pentingnya sebuah pendidikan karakter bagi peradaban sebuah

Negara. Maka ada baiknya orangtua, guru, dosen, dan semua pendidik untuk dapat mengajarkan nilai-nilai karakter yang baik pada anak didiknya.

Cara termudah untuk dapat menanamkan karakter positif pada anak adalah dengan mendongeng. Kerena menanamkan karakter dengan cara mendongeng adalah cara yang sangat efektif dan disenangi oleh anak-anak. Mereka akan lebih menyimak dengan baik cerita dan pesan yang disampaikan melalui dongeng.

Kebiasaan mendongeng sudah menjadi sebuah tradisi yang turun temurun nenek moyang kita yang ternyata memang bisa memberikan dampak yang cukup positif bagi perkembangan generasi selanjutnya. Dan ternyata dengan mendongeng juga dapat meningkatkan kecerdasan dan pola pikir dari anak, yang dapat mendukung kemajuan sebuah dari sebuah negara dimasa yang akan datang.

Ketika mendongeng menjadi kebiasaan yang tidak dapat dipisahkan dari pola kehidupan manusia dari sejak zaman dahulu kala hingga masa sekarang dan mungkin akan berlanjut hingga masa-masa yang akan datang. Disitu terlihat bahwa mendongeng termasuk sebuah kegiatan yang penting dan tidak bisa dipisahkan dari kehidupan manusia.

Mendongeng bisa menjadi sarana untuk menyampaikan sebuah misi dan visi dalam pendidikan karakter. Mendongeng bisa membawa anak larut dalam cerita dan mengasah daya imajinasi dan fantasi mereka, dan sisipan pendidikan karakter diharapkan dapat diterima dengan baik oleh seorang anak, sehingga perkembangan otak bagian kanan dapat bekerja secara maksimal.

Dimana otak bagian sebelah kanan adalah bagian yang difungsikan agar manusia bisa berpikir secara rasional spiritual, affektif, relasional, imajinatif, dan juga fantastik yang akhirnya berpengaruh terhadap sikap untuk peduli terhadap manusia dan lingkungan.

Apabila otak sebelah kanan tidak pernah dipergunakan secara maksimal dapat menyebabkan manusia menjadi kurang kreatif, dimana bisa sering kehabisan ide dan kurang menghargai orang lain, tidak peka terhadap sebuah keindahan dan lain-lain.

Menggunakan dongeng dapat dijadikan sebuah sarana penyampaian pesan moral yang sangat efektif kepada seorang anak. Dalam proses pembelajaran yang terkadang menurut seorang anak sangat membosankan, mendongeng menjadi sebuah sarana relaksasi yang cukup menyenangkan. Dalam mendongeng seorang guru dapat juga sambil menyelipkan materi tentang pembelajaran. Dongeng yang disampaikan tidak harus selalu merupakan cerita yang berdasarkan cerita nyata, tetapi bisa juga berupa cerita khayalan dan sebagainya

Dalam proses mendongeng terjadi sebuah interaksi antara yang mendongeng dan yang mendengar. Karena terjadi interaksi ini maka akan terjadi sebuah hubungan emosional yang menyebabkan terjadinya kedekatan emosional antar pendongeng dan pendengarnya. Besarnya peran dongeng dalam mendukung pendidikan karakter itu cukup tinggi. Ketika mendongeng itu sebenarnya tidak jauh beda dengan orang yang berceramah, Cuma cara penyampaiannya yang sedikit berbeda. Dalam dongeng segala sesuatunya digambarkan dengan sebuah

perumpamaan sebuah kejadian dan disitu juga terdapat tokoh-tokoh yang sebagai pelaku di dalamnya. Dari tindakan dan sifat penokohan ini maka dapat kita sampaikan mana yang baik dan mana yang tidak baik. Disini dapat dilihat peranan sebuah dongeng cukup penting, karena dengan dongeng dapat kita sampaikan kepada pendengar dongeng tersebut segala sesuatu yang baik dan benar yang harus mereka tiru dan tidak boleh ditiru.

Ketika mendongeng itu bisa dilakukan dimana saja, oleh siapa saja dan untuk siapa saja. Mendongeng menjadi sebuah sarana efektif sebagai sarana pembangun karakter. Dan melalui dongeng diharapkan dapat terserap segala sesuatu yang baik dalam membentuk karakter seorang anak menjadi seorang yang baik dan berbudi luhur.

Anak usia dini adalah sosok individu yang sedang berada dalam proses perkembangan yang fundamental bagi kehidupan selanjutnya. Menurut NAEYC (*National Association for The Education Young Children*), lahir dari Departemen Pendidikan USA untuk merumuskan kurikulum dan program yang sesuai dengan AUD anak berada pada rentang usia 0-8 tahun (Sujiono, 2009, hal. 6). Pada masa ini proses pertumbuhan dan perkembangan dalam berbagai aspek sedang mengalami masa yang cepat dalam rentang perkembangan hidup manusia.

PENUTUP

Dilihat dari pemaparan sebelumnya, mendongeng kepada seorang anak ketika dalam asuhan bisa dikatakan adalah sesuatu

yang sangat baik. karena ternyata banyak dampak positif yang dapat diterima oleh anak itu yang bisa dijadikan bekal dalam menjalani kehidupannya di kemudian hari. Melalui dongeng pula seorang anak dapat menerima sebuah gambaran tentang perjalanan hidup manusia, dan dapat ditelaah mana yang baik dan mana yang tidak baik, dan berguna untuk kita kelak.

Dalam prakteknya terkadang orang tua tidak menyadari bahwa penyampaian dongeng yang mereka lakukan selama ini dapat menjadi sebuah pendidikan karakter bagi anaknya. Walau terkadang dalam mendongeng, cerita yang mereka sampaikan tidak terlalu panjang, kadang hanya berupa cuplikan-cuplikan pendek dan kadang juga tanpa penjelasan mana yang baik mana yang salah.

Terkadang orang tua mendongeng untuk anak mereka secara tidak sadar, dan spontan. Cerita yang mereka sampaikan terkadang seadanya, cenderung sepi yang ada di pikiran mereka. Walau itu merupakan mendongeng yang spontanitas tapi ada baiknya kita sebagai orang tua lebih bijak dalam mendongeng, jangan sampai memberikan sebuah efek yang buruk kepada anak kita nantinya.

Ada baiknya tetap lakukan kebiasaan mendongeng untuk anak-anak kita, karena ternyata kegiatan ini cukup banyak memiliki kelebihan daripada kita memberi mereka mainan modern yang berbaur teknologi seperti gadget, karena akhirnya malah membuat anak akan asik sendiri dan membuat kita jadi tidak dekat dengan anak kita.

Saran dari penulis tetaplah melakukan kegiatan mendongeng, lakukan dengan cerita-

cerita yang member efek positif. Sehingga nantinya anak kita dapat sedikit pembelajaran hidup dari dongeng yang kita sampaikan, dan menjadi orang yang berguna bagi nusa dan bangsa, terlebih bagi orang tua dan keluarganya.

* * *

Daftar Pustaka

- Handayani, Christina. S. Ardhian Novianto. (2004). *Kuasa Wanita Jawa*. Yogyakarta: LkiS.
- Elizabeth B. Hurlock, (2013). *Perkembangan Anak*. Indonesia. Erlangga.
- Geertz, Hildred. (1983). *Keluarga Jawa*. Jakarta: Grafiti Pers.
- Meleong, Lexy. (2004). *Metode Penelitian Kualitatif*. Edisi Revisi. Rosda. Bandung
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. (1995). *Pembinaan Budaya Dalam Lingkungan Keluarga*. Daerah Istimewa Yogyakarta.
- Appletrebsd, (2018). *Belom Tentu Baik: 5 Dampak Dongeng Berikut Bias Menjadi Pertimbangan Bunda Sebelum Bercerita untuk si Kecil*. <https://www.appletrebsd.com/belum-tentu-baik-5-dampak-dongeng-berikut-bisa-menjadi-pertimbangan-bunda-sebelum-bercerita-untuk-si-kecil/>
- Prihandhini. (2016). *Ini Alasan Mendongeng itu Penting untuk Anak*. <https://womantalk.com/parenting/articles/ini-alasan-mendongeng-itu-penting-untuk-anak-AXN1y>
- Yohanes Enggar Harususilo, Monica Sulistiowati. (2018). *6 Manfaat Mendongeng untuk Anak*. <https://edukasi.kompas.com/read/2018/06/17/21492131/6-manfaat-mendongeng-untuk-anak?page=al>